

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DI DESA BAKTISERAGA KECAMATAN BULELENG

Sisilia Maharani¹, Wayan Cipta²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: sisilia@undiksha.ac.id, wayan.cipta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal. Subjek penelitian adalah usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, dan objek penelitian adalah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja usaha. Data dikumpulkan dengan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, (2) inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, (3) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, (4) inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

Kata Kunci: literasi keuangan, inklusi keuangan, kinerja usaha.

Abstract

This study aims to examine the direct and indirect effects of financial literacy and financial inclusion on the performance of micro-enterprises in Baktiseraga Village, Buleleng District. The research design used is causal quantitative. The subject is micro business in Baktiseraga Village, Buleleng District, and the object of research is financial literacy, financial inclusion, and business performance. Data were collected by questionnaire, then analyzed use path analysis. The results showed that (1) financial literacy had a positive and significant effect on business performance, (2) financial inclusion had a positive and significant effect on business performance, (3) financial literacy had a positive and significant effect on financial inclusion, (4) financial inclusion was able to mediate the effect of financial literacy on business performance.

Keywords: financial literacy, financial inclusion, business performance.

1. Pendahuluan

Pemerintah telah berusaha untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dengan berbagai cara, termasuk menggalakkan peningkatan wirausaha di Indonesia. Kemunculan usaha-usaha baru dikarenakan oleh upaya pemerintah, disisi lain juga dikarenakan perekonomian yang tidak stabil saat ini. Usaha mikro adalah usaha yang banyak muncul belakangan ini. Kurang optimalnya perkembangan kinerja usaha mikro disebabkan oleh kurangnya produktivitas dan permodalan usaha mikro itu sendiri. Hal ini terlihat dari pertumbuhan penyaluran kredit yang terus mengalami penurunan. Menurut Bank Indonesia (2020), di Bali pada triwulan IV 2019 kredit usaha mikro tumbuh 6,12% (yoy). Sedangkan pada triwulan IV 2020, Bank Indonesia (2021) mencatat kredit usaha mikro tumbuh hanya sebesar 1,67%. Artinya, terjadi penurunan penggunaan kredit usaha mikro oleh pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja usahanya. Hal ini tentu akan menghambat kinerja usaha mikro, sehingga usaha mikro sering mengalami ketertinggalan daripada usaha lainnya, seperti usaha kecil dan menengah. Kinerja usaha sendiri merupakan kemampuan suatu usaha untuk memenuhi target yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu ukuran dibutuhkan dalam mengukur kinerja seperti tingkat kesuksesan atau hasil pencapaian dari sebuah usaha.

Penurunan penyaluran kredit usaha mikro juga bisa disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan pelaku usaha mikro. Survei Nasional Literasi dan Inklusi

Keuangan (SNLIK) pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM rendah. Pelaku usaha menengah memiliki tingkat literasi keuangan tertinggi, yaitu 44,7%, sedangkan pelaku usaha kecil mempunyai tingkat literasi keuangan sebesar 35,3%. Pelaku usaha mikro mempunyai tingkat literasi yang paling rendah, yaitu sebesar 23,8%. Begitupun pada tingkat inklusi keuangan, pelaku usaha menengah memiliki tingkat inklusi keuangan tertinggi, yaitu 79,3%. Pelaku usaha kecil memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 77,0%. Sedangkan pelaku usaha mikro memiliki tingkat inklusi keuangan lebih rendah daripada pelaku usaha lainnya, yaitu sebesar 65,3% (OJK, 2017b dalam Soetiono dan Setiawan, 2018: 156). Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh OJK (2017), bahwa ada hubungan erat antara literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan kinerja UMKM, dikarenakan jika semakin tinggi literasi keuangan dan tingkat pemanfaatan produk serta layanan jasa keuangan pelaku usaha, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja UMKM. Literasi keuangan adalah mengenai sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan pengelolaan keuangan yang tepat sehingga ia dapat mengambil keputusan baik jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang menurut dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Hung *et al.*, 2009). Literasi keuangan yang menjadi hal dasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap individu karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang serta memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat, begitupun penerapannya pada bidang usaha.

Tingkat literasi keuangan di Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil SNLIK 2019 menunjukkan bahwa Bali memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 38,06%. Sedangkan pada tahun 2016, tercatat bahwa Kabuptaen Badung merupakan kabupaten dengan tingkat literasi keuangan yang tertinggi, yaitu sebesar 38,23%, sedangkan Kabupaten Gianyar memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 38%, serta Kabupaten Buleleng memiliki tingkat literasi sebesar 32,4%. Dari data tersebut Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dibandingkan kabupaten lainnya. Survei tersebut diambil dari 12.773 responden dari 34 provinsi dan 67 kabupaten dan menunjukkan tingkat literasi keuangan sebesar 38,03% (OJK, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan literasi keuangan di Kabupaten Buleleng, terutama kepada usaha mikro agar dapat meningkatkan kinerja usahanya. Sedangkan survey Bank Indonesia menyatakan bahwa literasi keuangan pelaku usaha mikro masih rendah, berada pada angka 36% pelaku usaha mikro yang memahami seberapa pentingnya literasi keuangan (Bank Indonesia, 2015). Literasi keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Buleleng pun masih tergolong rendah, yaitu berada di angka 32% pelaku UMKM yang memahami tentang literasi keuangan. Artinya, sebesar 68% pelaku usaha UMKM tidak memahami tentang literasi keuangan.

Financial inclusion (inklusi keuangan) didefinisikan sebagai upaya mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Halim Alamsyah, 2015). Soetiono dan Setiawan (2018) juga mengemukakan bahwa keberhasilan usaha mikro tidak hanya dipengaruhi faktor kemampuan dalam menciptakan serta memasarkan produk kreatif, melainkan pemanfaatan produk jasa keuangan juga menjadi bagian yang berperan penting dalam keberlangsungan usaha mikro. Berdasarkan hasil SNLIK pada tahun 2019 menunjukkan indeks inklusi keuangan berada pada angka 76,19%. Indeks inklusi keuangan Provinsi Bali terbilang cukup tinggi berada pada 92,91%. Kota Denpasar memiliki indeks inklusi keuangan sebesar 84,2%, sedangkan Kabupaten Buleleng memiliki indeks inklusi keuangan lebih rendah, yaitu 68,3% (OJK, 2019). Maka dari itu, masih perlu dilakukan peningkatan indeks inklusi keuangan di Kabupaten Buleleng agar tidak terjadi ketimpangan dengan kabupaten/kota lain di Bali. Tidak hanya itu, peningkatan indeks inklusi keuangan juga perlu diprioritaskan kepada usaha mikro untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Berdasarkan data yang diambil dari *website* masing-masing desa di Kecamatan Buleleng, besarnya presentase masyarakat yang tamat SD/ sederajat di Desa Baktiseraga pada tahun 2020, yaitu 27,77% dan presentase tingkat pendidikan lainnya lebih rendah, sedangkan pada tahun 2020 di Desa Anturan presentase masyarakat tamat SD/ sederajat adalah sebesar 26,78%. Di Desa Tukadmungga presentase masyarakat tamat SD/ sederajat

adalah 26,09% dan di Desa Alasanger presentase masyarakat tamat SD/ sederajat ialah sebesar 26,19 pada tahun 2020. Artinya rata-rata tingkat pendidikan di Desa Baktiseraga masih lebih rendah jika dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Buleleng. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang tamat SD/ sederajat di Desa Baktiseraga dibandingkan desa lainnya. Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dimiliki cukup rendah. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh: (1) literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, (2) inklusi keuangan terhadap kinerja usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, (3) literasi keuangan terhadap inklusi keuangan usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, dan (4) Inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng.

Kinerja merupakan kemampuan suatu usaha untuk memenuhi target yang telah ditentukan sebelumnya. Kinerja adalah istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode (Mulyadi, 2001). Kinerja atau *performance* adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Moeheiono, 2012: 95). Kinerja secara khusus merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan laba (Kusumadewi, 2017). Dari berbagai definisi kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan cerminan keberhasilan atau kegagalan dan menggambarkan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program, atau kebijakan dalam wujud sasaran, tujuan, misi, dan visi perusahaan. Definisi literasi keuangan menurut Manurung (2009: 14) adalah seperangkat ketearmpilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan. Sedangkan literasi keuangan menurut Kaly, Hudson dan Vush (2008) adalah kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku. Dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013, OJK menggunakan istilah literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2013). Dari definisi literasi keuangan di atas, dapat disimpulkan literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. *Center for Financial Inclusion* (CFI) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran, tersedianya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian dan dengan memperhatikan perlindungan konsumen, serta ketersediaan tersebut juga diberikan kepada semua orang (CFI, 2016). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) yang mendefinisikan keuangan inklusif sebagai akses dan penggunaan produk keuangan formal. Pada hakikatnya inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau (Soetiono dan Setiawan, 2018: 9). Dari definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses dan penggunaan layanan keuangan yang diberikan berbagai lembaga keuangan untuk masyarakat yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Diperlukan cara yang strategis guna meningkatkan kinerja salah satunya adalah dengan literasi keuangan (Aribawa, 2016). Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan dalam keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan dan hutang yang dimilikinya (Lusardi dan Mitchell, 2013). Chen dan Volpe (1998) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar

bisa hidup lebih sejahtera dimasa mendatang. Hal senada juga diungkapkan oleh Abor dan Quartey (2010) perkembangan usaha mikro terhambat oleh sejumlah faktor, termasuk keuangan, kurangnya keterampilan manajerial, peralatan dan teknologi, masalah regulasi, dan akses ke pasar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ningsih dan Tasman (2020), bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja UMKM.

H1: Ada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

Menurut Abor dan Quartey (2010), akses modal adalah salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh UKM. Kendala yang signifikan terhadap perkembangan usaha adalah kurangnya sumber daya keuangan yang memadai. Dengan mudahnya pelayanan keuangan maka kinerja UMKM di suatu negara akan meningkat karena kemudahan yang didapatkan dari lembaga-lembaga keuangan. Senada dengan Abor, Soetiono dan Setiawan (2018: 27), mengungkapkan bahwa bagi pengusaha kecil, terbukanya akses permodalan ke sektor keuangan formal secara otomatis akan membuka peluang usaha ataupun meningkatkan kapasitas usahanya. Perlu adanya keterbukaan akses yang lebih luas untuk para pelaku usaha mikro untuk dapat meningkatkan kinerja usahanya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Septiani dan Wuryani (2020). Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibor, *et.al.*, (2017) menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usaha.

H2: Ada pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha.

Literasi keuangan dan inklusi keuangan penting berjalan beriringan. Literasi keuangan mempromosikan inklusi keuangan dan menarik konsumen untuk pertama kali mengakses lembaga keuangan formal. Peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang produk dan jasa keuangan, sekaligus meningkatkan permintaan dan penggunaannya (OECD, 2015 dalam Soetiono dan Setiawan, 2018: 34). Kesimpulan serupa juga dinyatakan oleh Courchane & Zorn (2005) yang menemukan bahwa perilaku yang telah didukung oleh pengetahuan keuangan memiliki hubungan langsung yang positif dengan pengelolaan pinjaman. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Odetayo, Sajuyigbe, dan Adeyemi (2020), bahwa terdapat hubungan positif antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.

H3: Ada pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat literasi dan tingkat inklusi keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018: 33). Hilgert, *et.al* (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dalam aktivitas keuangan seseorang khususnya dalam mengatur cash flow keuangan, mengelola pinjaman, simpanan, dan investasi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha melalui akses keuangan.

H4: Inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

2. Metode

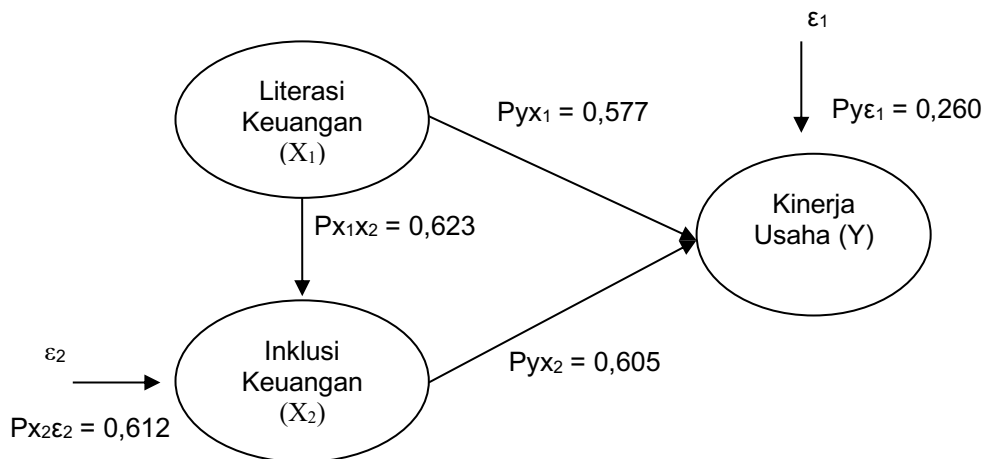
Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif kausal dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan masalah, (2) landasan teori, (3) merumuskan hipotesis, (4) melakukan penelitian (5) mengumpulkan data dan analisis data, serta (6) menyusun laporan dan menyimpulkan (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Objek dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja usaha. Menurut Arikunto (2006) bahwa populasi yang kurang dari 100, maka tidak menggunakan sampel. Berdasarkan data dari desa, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 unit usaha di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner sebagai metode utama. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2017). Metode kuesioner ini digunakan untuk mengetahui besar penilaian pelaku usaha pada setiap

indikator. Dari kuesioner ini peneliti akan mendapatkan data berupa angka (ordinal) dari responden, yang nantinya data tersebut akan digunakan untuk menguji variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk melengkapi metode pengumpulan data dengan kuesioner, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Sebelum kuesioner disebar untuk penelitian, instrumen pengumpulan data harus diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*) yang dalam pengolahan datanya menggunakan *software* SPSS 17.0 for windows.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows diperoleh hasil pengujian berupa struktur pengaruh literasi keuangan (X_1) dan inklusi keuangan (X_2) terhadap kinerja usaha (Y) seperti nampak pada Gambar 1.



Gambar 1.
Struktur Pengaruh Literasi Keuangan (X_1) dan Inklusi Keuangan (X_2) Terhadap Kinerja Usaha (Y)

Menggunakan analisis jalur sebagai metode analisis tentunya akan diketahui besar pengaruh dari literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha. Besar pengaruh yang akan diketahui, yaitu baik pengaruh langsung, maupun pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel tersebut. Besarnya sumbangan pengaruh langsung dan tidak langsung dari X_1 dan X_2 terhadap Y hasilnya nampak pada Tabel 2.

Tabel 2.
Sumbangan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Keterangan	Langsung	Tidak langsung (Melalui X_2)
X_1 terhadap Y (P_{YX_1})	$(P_{YX_1}) = 0,577$	-
X_2 terhadap Y (P_{YX_2})	$(P_{YX_2}) = 0,605$	-
X_1 terhadap X_2 ($P_{X_2X_1}$)	$(P_{X_2X_1}) = 0,623$	-
X_1 terhadap Y melalui X_2	-	$(P_{X_2X_1})(P_{YX_2}) = (0,623 \times 0,605) = 0,377$

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *path analysis* diperoleh hasil $P_{YX_1} = 0,577$ dengan *p-value* $0,000 < 0,05$, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 . Ini artinya literasi keuangan (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Y) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng dengan besar sumbangan pengaruh literasi keuangan (X_1) terhadap kinerja usaha (Y), yaitu 33,2%.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *path analysis* diperoleh hasil $P_{yx_2} = 0,605$ dengan *p-value* $0,000 < 0,05$, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 . Ini artinya inklusi keuangan (X_2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Y) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng dengan besar sumbangan pengaruh inklusi keuangan (X_2) terhadap kinerja usaha (Y), yaitu 36,6%.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *path analysis* diperoleh hasil $P_{x_1x_2} = 0,623$ dengan *p-value* $0,000 < 0,05$, sehingga keputusannya adalah menolak H_0 . Ini artinya literasi keuangan (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan (X_2) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng dengan besar sumbangan pengaruh literasi keuangan (X_1) terhadap inklusi keuangan (X_2), yaitu 38,8%.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *path analysis* diperoleh hasil $P_{x_2x_1} = 0,623$ dan $P_{yx_2} = 0,605$ sehingga sumbangan pengaruh tidak langsung literasi keuangan (X_1) terhadap kinerja usaha (Y) melalui nilai inklusi keuangan (X_2) didapat dari pengalian $(P_{x_2x_1})(P_{yx_2})$ sehingga hasilnya sebesar 37,6%.

Literasi keuangan terhadap kinerja usaha menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu meningkatkan kinerja usaha. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah, maka kinerja usaha akan rendah pula. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chen dan Volpe (1998) bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa mendatang. Hal senada juga diungkapkan oleh Abor dan Quartey (2010) perkembangan UKM terhambat oleh sejumlah faktor, termasuk keuangan, kurangnya keterampilan manajerial, peralatan dan teknologi, masalah regulasi, dan akses ke pasar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih dan Tasman (2020), bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan hasil kuesioner, dari beberapa instrumen atau produk keuangan, pelaku usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng lebih dominan mengetahui produk keuangan tabungan dan pinjaman daripada investasi dan asuransi. Hal ini dikarenakan bagi pelaku usaha tabungan dan pinjaman merupakan produk yang lumrah diketahui oleh masyarakat. Namun, sebagian pelaku usaha tidak mengetahui dengan jelas mengenai jenis-jenis dari tabungan maupun pinjaman. Sedangkan, banyak sekali terdapat jenis-jenis tabungan yang dapat menguntungkan pelaku usaha, begitupun dengan pinjaman, banyak terdapat jenis-jenis pinjaman. Termasuk adanya pinjaman khusus untuk UMKM. Dengan produk-produk keuangan yang diketahui oleh pelaku usaha, pelaku usaha dapat dengan mudah mengembangkan usahanya dengan optimal. Tidak hanya itu, pelaku usaha yang memiliki pengetahuan keuangan memadai dapat mengembangkan usaha dengan baik. Sehingga usahanya dapat berjalan dengan optimal. Tentu dikarenakan pelaku usaha lebih mampu untuk mengelola dana usaha dengan lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Abor dan Quartey (2010), bahwa akses modal adalah salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh UKM. Kendala yang signifikan terhadap perkembangan usaha adalah kurangnya sumber daya keuangan yang memadai. Dengan mudahnya pelayanan keuangan maka kinerja UMKM di suatu negara akan meningkat karena kemudahan yang didapatkan dari lembaga-lembaga keuangan. Senada dengan Abor, dan Setiawan (2018: 27), mengungkapkan bahwa bagi pengusaha kecil, terbukanya akses permodalan ke sektor keuangan formal secara otomatis akan membuka peluang usaha ataupun meningkatkan kapasitas usahanya. Perlu adanya keterbukaan akses yang lebih luas untuk para pelaku usaha mikro untuk dapat meningkatkan kinerja usahanya. Hasil ini mendukung oleh hasil penelitian dilakukan oleh Septiani dan Wuryani (2020) bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usaha.

Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan bahwa dengan adanya akses keuangan yang memadai, pelaku usaha dapat dengan mudah menabungkan keuntungan

dari usahanya pada lembaga keuangan formal, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat dibedakan dengan keuangan pribadi. Dengan begitu keuntungan usaha akan jelas terlihat, pelaku usaha dapat mengetahui dengan baik bagaimana kinerja usahanya. Selain itu, keterlibatan pelaku usaha pada lembaga keuangan, dapat memudahkan pelaku usaha melakukan pinjaman untuk modal usaha ataupun menambah modal usaha, sehingga kinerja usahanya meningkat. Sebaliknya, beberapa pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam mengakses keuangan formal disebabkan oleh berbagai faktor seperti tidak adanya jaminan yang dapat dijaminkan ke pihak lembaga keuangan, sehingga pelaku usaha pun mengalami kesulitan dalam melakukan pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Pada akhirnya usaha yang dijalankannya sulit berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Literasi keuangan dan inklusi keuangan penting berjalan beriringan. Literasi keuangan mempromosikan inklusi keuangan dan menarik konsumen untuk pertama kali mengakses lembaga keuangan formal. Peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang produk dan jasa keuangan, sekaligus meningkatkan permintaan dan penggunaannya (OECD, 2015 dalam Soetiono dan Setiawan, 2018: 34). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soetiono dan Setiawan (2018: 33) bahwa literasi keuangan meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa keuangan sedangkan inklusi akan meningkatkan penawaran produk dan jasa keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan *financial wellbeing*. Hasil penelitian juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Odetayo, Sajuyigbe, dan Adeyemi (2020), bahwa terdapat hubungan positif antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa sebagian pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang tinggi tentu akan lebih banyak menggunakan produk keuangan atau keterlibatan pelaku usaha lebih besar pada lembaga keuangan formal daripada pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang rendah. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui produk-produk keuangan, baik dari jenisnya, keuntungan, kerugian, manfaat serta persyaratan dari produk keuangan tersebut, pelaku usaha dapat dengan mudah terlibat atau mendapatkan akses atas produk keuangan yang dibutuhkan. Sedangkan pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang rendah, akan enggan atau mengalami kesulitan untuk melakukan akses terhadap produk keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidaktahuan menjadikan pelaku usaha merasa akses lembaga keuangan terlalu berbelit-belit, ketidaktahuan membuat pelaku usaha beranggapan bahwa bunga pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan terlalu tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui inklusi keuangan. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat literasi dan tingkat inklusi keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018: 33). Hilgert, et.al (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dalam aktivitas keuangan seseorang khususnya dalam mengatur *cash flow* keuangan, mengelola pinjaman, simpanan, dan investasi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha melalui akses keuangan.

Berdasarkan penelitian di lapangan, pelaku usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng lebih banyak mengetahui produk keuangan tabungan dan pinjaman. kedua produk keuangan tersebut juga yang paling sering digunakan oleh pelaku usaha mikro. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang baik dan mampu melakukan akses keuangan tentu lebih banyak terlibat dalam penggunaan akses keuangan untuk dapat memperoleh akses terhadap produk tabungan dan pinjaman tersebut, yang mana tabungan dan pinjaman tersebut digunakan oleh pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, sehingga kinerja usaha dapat meningkat.

Di sisi lain, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh langsung literasi keuangan terhadap kinerja usaha lebih besar, yaitu sebesar 0,577 atau 57,7%. Sedangkan pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap kinerja usaha melalui inklusi keuangan lebih rendah, yaitu sebesar 0,377% atau 37,7%. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan

dari sisi pelaku usaha, yaitu (1) ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* menyebabkan pelaku usaha mikro enggan untuk melakukan pinjaman, karena ketakutan tidak bisa membayar angsurannya, (2) ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* menyebabkan pelaku usaha mikro memiliki penghasilan jauh lebih rendah dari sebelumnya, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak bisa disisihkan untuk ditabungkan, melainkan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, (3) pelaku usaha tidak memiliki jaminan untuk dijamin kepada lembaga keuangan formal, (4) pelaku usaha lebih memilih menyimpan dananya sendiri, (5) pelaku usaha lebih memilih meminjam dana dengan kerabat atau teman yang hanya menggunakan jaminan kepercayaan, dan (6) merebaknya lembaga keuangan informal seperti rentenir atau lintah darat. Beberapa alasan tersebut yang menyebabkan pengaruh langsung literasi keuangan terhadap kinerja usaha lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui inklusi keuangan. Terlebih di tengah pandemi seperti ini, pelaku usaha lebih memilih untuk menggunakan dana yang ada untuk mengelola dan mengembangkan usahanya dibandingkan harus melakukan pinjaman ke lembaga keuangan informal.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan hipotesis serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Literasi keuangan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Y) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, (2) Inklusi Keuangan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Y) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, (3) Literasi keuangan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan (X_2) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, dan (4) Inklusi keuangan (X_2) mampu memediasi pengaruh literasi keuangan (X_1) terhadap kinerja usaha (Y) pada usaha mikro di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi pelaku usaha mikro agar lebih meningkatkan pengetahuannya terkait keuangan dan akses keuangan guna mengembangkan usahanya. Sehingga usahanya dapat berjalan dengan optimal dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar. Peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat dilakukan oleh pelaku usaha mikro dengan mengikuti pelatihan, sosialisasi, dan/atau kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pihak bank maupun civitas akademik terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan, (2) Bagi pemerintah dan perbankan, diharapkan pemerintah dan perbankan lebih memperhatikan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan para pelaku usaha, khususnya pelaku usaha mikro. Selain itu, memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya pelaku usaha mikro terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan. Hal ini merupakan hal penting bagi pelaku usaha mikro agar pelaku usaha mampu meningkatkan kinerja usahanya. Sehingga dapat mengurangi terjadinya tumpang tindih pendapatan dan angka kemiskinan di Indonesia, (3) Bagi civitas akademik, agar lebih memperbanyak lagi kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan memberikan pelatihan ataupun sosialisasi terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan kepada para pelaku usaha, khususnya pelaku usaha mikro. Sehingga pelaku usaha mikro tidak lagi mengalami ketertinggalan dari usaha lainnya, dan (4) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain yang mempengaruhi kinerja usaha, seperti kecukupan modal, pengelolaan keuangan, dan perilaku keuangan. Selain itu, mempertimbangkan penggunaan variabel lain yang mempengaruhi inklusi keuangan, seperti pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan.

Daftar Pustaka

Abor, J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME Development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*. 1(39). 218-228.

- Aribawa, Dwitya. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol 20. No. 1. Hal 1-13.
- Bank Indonesia. 2020. Laporan Perekonomian Provinsi Bali Februari 2020. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Februari-2020.aspx>.
- Bank Indonesia. 2021. Laporan Perekonomian Provinsi Bali Februari 2021. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Februari-2021.aspx>.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among Collage Students. *Financial Services Review*. 7 (2). 107-128.
- Ibor, Bassey I. *et.al.* (2017). Financial Inclusion And Performance Of Micro, Small And Medium Scale Enterprises In Nigeria. *International Journal Of Research Grantalayah*. Vol.5 (Iss.3). ISSN: 2350-0530 (O), ISSN: 2394-3629 (P).
- Ningsih & Tasman. (2020). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Inclusion Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kajian Wirausaha*. Volume 2, Nomor 4. E-ISSN: 2655-6499.
- Odetayo, Sajuyigbe, & Adeyemi. (2020). Financial Literacy and Financial Inclusion as Tools to Enhance Small Scale Businesses Performance in Southwest, Nigeria. *Finance & Economics Review* 2(3). ISSN: 2690-4063
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2016*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Revisit Strategi Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Septiani, Risa Nadya & Wuryani, Eni. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Journal Manajemen*. Vol. 9, No. 8 : 3214-3236. ISSN: 2302-8912.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soetiono, Kusumaningtuti S. & Setiawan, Cecep. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Website Desa Alasanger. (2020). Statistik Berdasar Pendidikan. <http://alasangker-buleleng.desa.id/index.php/first/statistik/pendidikan-dalam-kk>.
- Website Desa Anturan. (2020). Statistik Berdasar Pendidikan. <http://anturan-buleleng.desa.id/index.php/first/statistik/pendidikan-dalam-kk>.

Website Desa Baktiseraga. (2020). Statistik Berdasar Pendidikan. <http://baktiseraga-buleleng.desa.id/index.php/first/statistik/pendidikan-dalam-kk>.

Website Desa Tukadmungga. (2020). Statistik Berdasar Pendidikan. <http://tukadmungga-buleleng.desa.id/index.php/first/statistik/pendidikan-dalam-kk>.